

ISSN: 1412-3460

 **Musawa**

Jurnal Studi Gender dan Islam

SENSITIVITAS GENDER DAN POLA KOMUNIKASI MAHASISWA/I
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Alimatul Qibtiyah

RELIGIOUS FREEDOM FOR MINORITY MUSLIM GROUP BASED
ON GENDER IN INDONESIA
Rr. Siti Kurnia Widiastuti

ANALISIS GENDER TERHADAP PERAN PEREMPUAN PERAJIN BATIK
GUMELEM DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYADAN PEMENUHAN
EKONOMI KELUARGA
Riris Ardhanariswari, Sofa Marwah

PENGARUH PEMAHAMAN DAN SENSITIVITAS GENDER TERHADAP *CIVIC
DISPOSITION* PADA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH
DI KABUPATEN BANTUL
Nurokhmah, Sunarso

PEREMPUAN MENGGUGAT (Kajian atas QS. al-Mujadilah [58]: 1-6)
Waryono

Volume 16, No.2, Juli 2017

**Terakreditasi Musawa sebagai Jurnal
Nomor: 2/E/KPT/2015**

Vol. 16, No. 2, Juli 2017

 *Musāwa*
Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Managing Editor:

Witriani

Editor in Chief:

Marhumah

Editorial Board:

Siti Ruhaini Dzuhayatin (UIN Sunan Kalijaga)

Euis Nurlaelawati (UIN Sunan Kalijaga)

Masnun Tahir (UIN Mataram)

Siti Syamsiyatun (UIN Sunan Kalijaga)

Editors:

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Alimatul Qibtiyah

Fatma Amilia

Zusiana Elly Triantini

Muh. Isnanto

TERAKREDITASI:

Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

Alamat Penerbit/ Redaksi: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779

Email: pswsuka@yahoo.co.id

Website: psw.uin-suka.ac.id

Musāwa Jurnal Studi dan Islam diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun, bekerjasama dengan The Asia Foundation (TAF), yaitu bulan Januari dan Juli.

Redaksi menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Naskah diketik dengan ukuran kertas A4, spasi 1,5, menggunakan font Times New Roman/ Times New Arabic, ukuran 12 point, dan disimpan dalam Rich Text Format. Artikel ditulis dalam 5.000 – 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui *Open Journal System* (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.

Daftar Isi

SENSITIVITAS GENDER DAN POLA KOMUNIKASI MAHASISWA/I UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA <i>Alimatul Qibtiyah</i>	153
RELIGIOUS FREEDOM FOR MINORITY MUSLIM GROUP BASED ON GENDER IN INDONESIA <i>Rr. Siti Kurnia Widiastuti</i>	169
ANALISIS GENDER TERHADAP PERAN PEREMPUAN PERAJIN BATIK GUMELEM DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYADAN PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA <i>Riris Ardhanariswari, Sofa Marwah</i>	188
PENGARUH PEMAHAMAN DAN SENSITIVITAS GENDER TERHADAP CIVIC DISPOSITION PADA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN BANTUL <i>Nurokhmah, Sunarso</i> ,.....	200
PEREMPUAN MENGGUGAT (Kajian atas QS. al-Mujadilah [58]: 1-6) <i>Waryono</i>	214
KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM DI PESANTREN (Studi di Pesantren Raudlatul Muta'allimin Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya) <i>Isti'anh</i>	225
TUNGGU TUBANG : MARGINALISASI PEREMPUAN SEMENDE <i>Zainal Arifin & Maskota Delfi & Sidarta Pujiraharjo</i>	235
IBU RUMAH TANGGA MELAWAN TELEVISI: STUDI LITERASI MEDIA TELEVISI BAGI IBU RUMAH TANGGA DI TEGALREJO YOGYAKARTA <i>Yanti Dwi Astuti, Akhmad Rifai, Khoiro Ummatin</i>	248

SENSITIVITAS GENDER DAN POLA KOMUNIKASI MAHASISWA/I UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Alimatul Qibtiyah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
alimatulqibty@gmail.com

Abstrak

Pola komunikasi agresif diduga memiliki kaitan yang erat dengan pemikiran keagamaan. Termasuk di dalamnya isu-isu gender yang sering disalahpahami oleh kelompok radikal. Media yang dimiliki oleh kelompok-kelompok konservatif sering menggunakan bahasa agresif dalam menanggapi masalah gender dan feminisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sensitivitas gender dan pola komunikasi serta hubungan antara keduanya pada mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis Independent T-test dari program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas gender mahasiswa UIN Sunan Kalijaga adalah sedang, artinya sebagian besar mahasiswa UIN bersikap moderat. Namun jika dilihat per item, akan menunjukkan variasi tingkat sensitivitasnya. Mahasiswa akan cenderung mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi jika persoalan gendernya tidak terkait dengan hukum atau pengadilan, misalnya masalah peran dan kodrat mempunyai kecenderungan yang tinggi. Sedangkan masalah yang terkait dengan pengadilan agama, seperti saksi, warisan, dan poligami, mahasiswa cenderung berhati-hati. Pola komunikasi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga adalah asertif. Asertif adalah pola komunikasi terbaik dimana komunikasi berjalan terbuka, individu menghargai diri sendiri dan orang lain. Komunikasi asertif tidak menaruh perhatian pada hasil akhir tetapi juga hubungan perasaan antar manusia. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memiliki pola komunikasi yang sangat baik. Hipotesis dalam penelitian ini tidak teruji dimana secara umum tidak ada hubungan antara sensitivitas gender dengan pola komunikasi. Namun jika diurai satu per satu, pada beberapa kasus seperti yang dapat dilihat pada mahasiswa angkatan lama, sensitivitas gender memiliki pengaruh terhadap pola komunikasi, sekalipun tidak signifikan.

Kata Kunci: *Sensitivitas Gender, Pola Komunikasi, Mahasiswa, UIN Sunan Kalijaga*

Abstract

The aggressive communication patterns are believed to have a close connection with religious thought. It includes the gender issues which often be misunderstood by radical groups. The media of conservative groups tend to use aggressive language in responding toward gender and feminism problems. The objective of this research is to observe how gender sensitivity, communication patterns, and those relations among the students of Sunan Kalijaga State Islamic University. The method of this research is quantitative descriptive approach by using Independent T-test analysis of the SPSS program. The result of this research shows that the level of gender sensitivity of UIN Sunan Kalijaga's students is moderate, but there are variations in its level of sensitivity. Students will tend to have a high level of

sensitivity if their gender issues are not related to law or court, such as the sexual roles in the society. However, they tend to be cautious if the problem is related to religious courts, such as witnesses, inheritance, and polygamy. The communication patterns of UIN Sunan Kalijaga's students are assertive. Assertive is the best communication pattern because the individuals respect themselves and others. Assertive communication does not only beware to the end of the result but also the feeling of a relationship between humans. Therefore, it indicates that the majority of Sunan Kalijaga UIN students have excellent communication patterns. The hypothesis in this study is rejected because generally there are no relations between gender sensitivity and communication patterns. However, if the case is analyzed one by one, some of the cases in senior students, gender sensitivity has an influence on communication patterns, even though it is insignificant.

Keywords: Gender Sensitivity, Communication patterns, Students, UIN Sunan Kalijaga

Pendahuluan

Islam sangat sarat dengan pesan moral yang mengusung nilai-nilai gender dalam teks-teks sucinya seperti Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Al-Qur'an sangat ditekankan kehormatan, persamaan manusia dan kesetaraan gender (Al Baqarah 228, An Nisa' 124, An Nahl 97, Al-Isra' 70, dan Al Hujurat 13).

Namun jika dilihat dari beberapa media Islam yang tergolong tektualist, ada kecenderungan memilih gaya bahasa agresif yang mana penggunaan kata-kata yang mengandung ujaran kebencian dan pelabelan sepihak yang kurang pantas, dilontarkan kepada mereka yang memiliki pendirian berlainan¹. Pada Kasus Ahok dan Aksi Bela Islam (ABI) majalah Media Ummat (milik HTI) memilih kata kata seperti Pemimpin Kafir Haram dan Majalah Gontor memilih judul Pemimpin Muslim lebih baik².

Ada pemberian julukan sepihak kepada orang-orang yang menjadi obyek berita atau artikel. Label-label sarkastik seperti kafir, murtad, salibis, dan sebagainya, disematkan kepada siapa saja yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman yang mereka pegang. *Voice of Al-Islam*, salah satu

media online kelompok radikal terbesar, menulis artikel penolakan terhadap pemikiran Jalaluddin Rakhmat pada buletin IJABI yang berjudul "*Bersama Al-Husein: Hidupkan Kembali Sunnah Nabawiyah (Sebuah Pengantar Asyura)*". Perhatikan cara *VoA Islam* menuliskan kritiknya terhadap Jalaluddin berikut:

"Dusta super bejat dari Jalaludin Rakhmat ini berhadapan depan jutaan umat Islam dan Ulama yang terus konsisten dalam Islam hingga kiamat. Justru Si Jalal yang murtad sejatinya!... *Ijabi Mengkafirkan Muslim Indonesia! Super Dustanya!...* Hal ini terungkap dari buletin IJABI Sulawesi Selatan yang bekerjasama dengan IJABI Jawa Barat membagi-bagikan buletin dakwah Al-Tanwir pada acara asyura Syiah 1431 H di Makassar ... Makalah pertama dalam bulletin tersebut adalah tulisan 'KH. alias Kafir Harbi' Jalaluddin Rakhmat yang berjudul "*Bersama Al-Husein: Hidupkan Kembali Sunnah Nabawiyah (Sebuah Pengantar Asyura)*"³

Berangkat dari pemikiran di atas, dapat kita asumsikan bahwa pola komunikasi agresif memiliki kaitan yang erat dengan pemikiran keagamaan. Termasuk di dalamnya isu-isu gender yang sering disalahpahami oleh kelompok radikal.

¹ Alimatul Qibtiyah, "Perempuan dan Media dalam Aksi 'Bela Islam'", *Maarif*, Vol. 11 No.2, (2016), 3.

² Alimatul Qibtiyah, "Perempuan dan Media dalam Aksi 'Bela Islam'", 176-179.

³ "Dusta 'Setan' Jalaludin Rakhmat: IJABI Mengkafirkan Muslim Indonesia," *VOA Islam*, <http://www.voa-islam.com/read/liberalism/2013/11/15/27605/dusta-setan-jalaludin-rakhmat-ijabi-mengkafirkan-muslim-indonesia/>

Sepintas, agresivitas memang berbeda dengan radikalisme, namun pada banyak hal, kita melihat adanya korelasi antara keduanya⁴.

Selama ini, penelitian-penelitian yang dilakukan di UIN Sunan Kalijaga rata-rata mengangkat isu bias gender, gender dalam perspektif Islam, dan studi pemikiran tokoh tentang gender. Sejauh ini, belum ada penelitian yang membahas masalah sensitivitas gender pada mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga dan hubungannya dengan pola komunikasi yang dimiliki mahasiswa/i. Mengingat sudah hampir dua puluh tahun UIN berkecimpung dalam pusran isu gender dan feminisme, sudah selayaknya penelitian sejenis ini perlu dan penting untuk dilaksanakan.

Berdasarkan tiga masalah pokok yang diangkat untuk dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana sensitivitas gender mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga? Bagaimana pola komunikasi pada mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga? Dan Apakah ada hubungan antara pola komunikasi dengan sensitivitas gender pada mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga?

Agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penelitian ini, penulis akan mengacu pada beberapa pemikiran dan pembahasan yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian ini: mengutip tesis dari Yunahar Ilyas, yang berjudul "Isu-isu Feminisme dalam Tinjauan Tafsir Al-Qur'an Studi Kritik Terhadap Pemikiran Para Mufassir dan Feminisme Muslim" Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, jurusan Aqidah Filsafat, 1996. Dalam penelitian ini ada tiga isu feminisme yang diteliti: (1) Konsep Penciptaan Perempuan (An-Nisa':1), (2) Konsep Kepemimpinan Rumah Tangga (An-Nisa': 34), (3) Konsep Kesaksian dan Kewarisan Perempuan (Al-Baqarah: 282 dan An-Nisa': 11).⁵

⁴ Koentjoro & Beben Rubianto, "Radikalisme dan Perilaku Orang Kalah dalam Perspektif Psikologi Sosial, dalam Psikobuana," *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.1 (2009), 69.

⁵ Waryono Abdul Ghafur & Muh. Isnanto (ed), *Anotasi Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*. (Yogya-

karta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2004), 8.

Tesis kedua adalah dari Endin Lidinillah, yang berjudul "Gender dalam Ketentuan-ketentuan Perkawinan KHI" Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, jurusan Hukum Islam, 2001. Dalam konteks ini Endin mencoba menjawab pertanyaan dengan menjadikan ketentuan-ketentuan pernikahan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), salah satunya hukum Islam dalam bentuk perundang-undangan yang diberlakukan pemerintah Indonesia untuk golongan muslim, sebagai objek penelitian.⁶

Dan tesis ketiga, dari Syahbana yang berjudul "Hubungan Suami Istri dalam Islam Perspektif Teologis Filosofis (Telaah Patas Konsep Kepemimpinan Dalam Keluarga)" Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, jurusan Hukum Islam, 2001. Tesis ini mencoba menganalisis perspektif teologis-sosiologis yang telah memadukan pendekatan teologis dan sosiologis. Tesis ini menilai bahwa perspektif teologis-sosiologis secara tidak sadar pada tataran konseptual sedang menuju kepada konsep kesetaraan 50/50 dengan mencari pembenaran agama bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan.⁷

Ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis angkat, yaitu dalam penelitian ini lebih meneliti tentang bagaimana sensitivitas gender dan pola komunikasi mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga, serta melihat apakah ada hubungan antara sensitivitas gender tersebut dengan pola komunikasi.

Sensitivitas Gender dan Pola Komunikasi Perbedaan Gender dengan Seks

Dalam analisis gender, hal pertama yang harus dipahami adalah pengertian seks dan gender. Ada perbedaan makna yang mendasar mengenai

karta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2004), 8.

⁶ Waryono Abdul Ghafur & Muh. Isnanto, *Anotasi Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*, 17-19.

⁷ Waryono Abdul Ghafur & Muh. Isnanto, *Anotasi Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*, 21-22.

seks dan gender. Seks merupakan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis, terutama yang terkait dengan prokreasi dan reproduksi.⁸ Perbedaan tersebut dicirikan dengan organ-organ tertentu yang melekat pada diri manusia laki-laki dan perempuan, secara biologis tidak dapat dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah. Karena bersifat bawaan, maka sering disebut sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.⁹

Sedangkan gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Perbedaan tersebut berupa pemberian sifat-sifat tertentu yang “harus” ada pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki dianggap memiliki sifat kuat, perkasa, dan rasional, sementara perempuan dicirikan lemah lembut, keibuan, dan emosional.

Semua sifat dan ciri yang dilekatkan ini dibentuk oleh konstruksi sosial masyarakat dan, oleh karenanya, dapat dipertukarkan satu sama lain. Dalam artian, bukan sebuah masalah jika lelaki memiliki sifat yang lemah lembut, keibuan dan emosional, dan wanita memiliki watak yang kuat, rasional dan perkasa. Wanita dengan karakter seperti ini banyak diangkat oleh penulis-penulis ternama, seperti Tzu Hsi oleh Anchee Min¹⁰ dan Maryamah binti Zamzami oleh Andrea Hirata¹¹. Sejak lama, masyarakat memegang sebuah stereotip tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan. Peran publik (*public role*) dan sektor publik (*public sphere*) dianggap merupakan wilayah kaum lelaki, sedangkan peran domestik (*domestic role*) dan sektor domestik (*domestic sphere*) merupakan dunia kaum perempuan.¹²

⁸ Susilaningsih & Agus M. Najib. (Ed.), *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), 11.

⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 8.

¹⁰ Anchee Min, *Empress Orchid, Cinta dan Ambisi Selir Muda Kaisar Hsien Feng* (Jakarta: Qanita, 2011).

¹¹ Andrea Hirata, *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* (Yogyakarta: Bentang, 2010).

¹² Waryono Abdul Ghafur, *Gender dan Islam, Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2002), 5.

Konstruksi sosial yang membentuk gender ini lama kelamaan juga mempengaruhi karakter masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena masyarakat menentukan sifat laki-laki adalah kuat dan perkasa, maka sejak bayi kaum laki-laki akan dibesarkan dan dididik dengan pola pikir serupa, sehingga lambat laun akan termotivasi menuju sifat gender yang telah ditentukan masyarakat tersebut. Demikian pula dengan perempuan, semenjak kecil akan dituntut untuk menjadi pribadi yang lemah lembut dan keibuan, demi memenuhi konsep ideal sesuai sifat gendernya yang telah digariskan.

Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi gender bersifat mapan dan berlangsung lama, maka terjadi perncampuradukan antara konsep gender dan seks. Dewasa ini, justru yang dianggap “kodrat” atau ketentuan Tuhan adalah gender itu sendiri. Gender dianggap seolah bersifat biologis dan bawaan, yang bila dilanggar, akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kodrat. Lelaki harus bekerja di luar dan wanita harus mengurus rumah dan merawat anak, sebenarnya adalah konstruksi kultural dari masyarakat tertentu dan samasekali bukan “takdir Tuhan”.¹³

Konsep Gender dalam Islam

Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep gender yang dibagi menjadi tiga katagori yaitu tektuali, moderat dan progresif. Bagi kaum literal, feminisme dan kesetaraan gender merupakan produk perempuan Barat yang ingin melepaskan diri sepenuhnya dari laki-laki. Mengikuti ide feminisme, apalagi memasukkan nilai-nilai feminisme ke dalam ranah agama, dinilai merupakan upaya pengingkaran kodrat dan penistaan terhadap hukum Tuhan. Dalam melihat persoalan, kalangan literalis selalu menekankan pada aspek normatif-teologis, bahwa perempuan harus begini dan begitu, dan laki-laki harus begitu dan

¹³ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Cet. XII) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 11.

begini.¹⁴ Hubungan laki-laki dan perempuan seperti yang telah ditentukan Islam merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah agama. Maka, kalangan literalis meyakini bahwa keikhlasan istri terhadap poligami yang dilakukan suaminya, merupakan bagian dari keluhuran ajaran Islam. Pada intinya, golongan literalis berpendapat bahwa isu-isu gender dan feminisme sama sekali tidak sejalan dengan ajaran Islam, karena laki-laki dan perempuan telah diciptakan dengan membawa “kodrat” masing-masing. Gender dan feminisme hanya akan membuat perempuan-perempuan muslim berani melawan suami, melanggar ketentuan agama, dan menelantarkan anak-anaknya.

Kelompok moderat mau menerima ide-ide pembaruan pemikiran dari Barat, termasuk gender dan feminisme, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pada umumnya, kelompok moderat tidak menafsirkan teks-teks keagamaan secara literal, melainkan berusaha disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun, kelompok ini sering dianggap inkonsisten oleh dua kelompok lainnya, karena tidak memiliki metode yang pasti. Adakalanya mereka memaknai Al Qur’an dan Hadits menggunakan metode tekstual, namun di lain waktu memakai cara kontekstual. Golongan ini sering disebut sebagai kelompok “jalan tengah”, karena pendapatnya selalu “menengahi” antara konservatif/literalis dengan liberal/progresif/kontekstualis.

Golongan progresif memaknai teks-teks keagamaan benar-benar secara kontekstual. Isu-isu yang “tidak berani” diutak-atik oleh kelompok literalis, seperti wanita dapat menjadi pemimpin laki-laki, wanita dapat menjadi imam sholat, boleh memberikan khutbah Jum’at, serta dapat menikahkannya sendiri, sepenuhnya diusung oleh kelompok progresif ini. Meskipun kelihatan tidak mungkin, namun menurut kelompok progresif, semuanya hanya tinggal menunggu waktu. Secara umum, kelompok ini berusaha menutupi apa yang belum bisa dijawab oleh kelompok moderat yang terkesan mengambil jalur aman. Kritik paling utama dari kelompok ini adalah relasi gender yang timpang dalam budaya masyarakat patriarki. Bagi golongan progresif, perbedaan fisik laki-laki dan perempuan seharusnya tidak membedakan mereka secara sosial dan budaya. Kemitrarsejajaran (*mutual partnership*) yang menghendaki persamaan sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan baik dalam bidang sosial, politik dan ekonomi, menjadi jargon yang amat terkenal, menggantikan wacana emansipasi yang menghendaki peran ganda pada perempuan. Berikut ini secara ringkas penulis¹⁵ petakan perbedaan antara literalis, moderat dan progresif dalam menanggapi isu-isu utama gender dan feminisme.

¹⁴Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 193.

¹⁵Alimatul Qibtiyah, “The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities,” *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific* (2012), intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm

Tabel 1
Ringkasan Konsep Gender dalam Islam

No	Isu	Literalis	Moderat	Progresif
1.	Status laki-laki dan perempuan	Laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding perempuan.	Laki-laki dan perempuan saling membutuhkan.	Laki-laki dan perempuan sederajat.
2.	Kodrat	Kodrat wanita adalah mengurus anak dan rumah tangga, kodrat laki-laki adalah mencari nafkah.	Islam mengajarkan wanita lebih utama jika berada di rumah dan mengurus anak.	Kodrat wanita adalah melahirkan dan menyusui, sedangkan mengurus rumah dan anak merupakan tanggung jawab bersama suami istri.
3.	Persamaan peran laki-laki dan perempuan dalam ranah publik dan domestik	Tidak pada tempatnya jika laki-laki harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.	Wanita boleh bekerja, asal tidak melupakan kewajibannya sebagai istri dan ibu yang harus mengurus anak dan rumah tangga.	Laki-laki dan perempuan harus memiliki kesamaan peran dan tanggung jawab dalam ranah publik dan domestik.
4.	Perempuan menjadi pemimpin	Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin laki-laki.	Perempuan boleh menjadi pemimpin asal memiliki kemampuan, kecuali dalam sholat.	Perempuan boleh menjadi pemimpin laki-laki jika memiliki kemampuan, termasuk dalam sholat.
5.	Warisan	Laki-laki mendapat warisan dua kali lebih banyak dari perempuan.	Karena laki-laki mendapat dua dan perempuan mendapat satu, maka harta dalam bentuk lain harus diperuntukkan bagi perempuan.	Laki-laki dan perempuan harus mendapat bagian yang sama.
6.	Kesaksian	Satu saksi laki-laki sama dengan dua saksi wanita dalam hukum Islam.	Satu saksi wanita dianggap cukup jika dia mampu atau ahli dalam persoalan itu.	Laki-laki dan wanita sama-sama mampu untuk menjadi saksi.
7.	Penciptaan perempuan	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki hanya sebuah perumpamaan.	Laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu esensi yang sama.
8.	Poligami	Memiliki lebih dari satu istri adalah wajar, karena pada dasarnya laki-laki bersifat poligami dan wanita bersifat monogami.	Poligami bisa dilakukan hanya jika keadaan mendesak dan mampu memenuhi aspek keadilan.	Poligami tidak bisa diterima pada masa kini karena selalu menimbulkan banyak masalah.
9.	Seks suami istri	Istri tidak boleh menolak ajakan suaminya berhubungan intim.	Suami istri punya hak yang sama dalam masalah seks, hanya saja hak suami lebih diprioritaskan daripada istri.	Suami istri punya hak yang sama dalam seks serta cara mengekspresikannya.
10.	Membuat keputusan dalam keluarga	Hanya suami atau ayah yang berhak menentukan keputusan dalam keluarga.	Suami membuat keputusan di ranah publik (pekerjaan) dan istri membuat keputusan di ranah domestik (rumah tangga).	Semua anggota keluarga berhak membuat keputusan.

Pola Komunikasi

Dalam hubungan interpersonal, perilaku seseorang terhadap orang lain secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu agresif, submisif, dan asertif. Agresif berasal dari bahasa Inggris yaitu *aggressive* yang berarti agresif, giat, bersifat menyerang, penuh dengan inisiatif. Perilaku agresif cenderung akan merugikan pihak lain, karena secara umum mereka hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan dan perasaannya sendiri. Mereka beranggapan bahwa hanya dirinyalah yang benar, sehingga seringkali mempersalahkan, memperlakukan, menyerang (secara verbal ataupun fisik), marah-marah, tidak mau mendengar, menuntut, mengancam, sindiran, mengkritik dan memberi komentar yang tidak enak didengar, menyatakan perasaan, kemauan dengan suara keras, memaksakan kemauannya dituruti, ekspresi yang dikemukakan justru terkesan melecehkan, menghina, merendahkan, sehingga tidak ada rasa saling menghargai.¹⁶

Submisif berasal dari bahasa Inggris “*submissive*” yang berarti bersikap tunduk, berhikmat, bersikap patuh. Jadi perilaku submisif adalah perilaku yang selalu tunduk, menerima apa adanya, kurang bisa menyatakan kebutuhan, perasaan, nilai dan pemikiran sendiri, tidak bisa menolak dan membiarkan kebutuhan, pendapat, pikiran, penilaian orang lain mendominasi pendapat, pikiran dan penilaian dirinya, walaupun sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang di rasakan.¹⁷ Orang submisif sangat ingin menyenangkan orang lain tanpa peduli kepentingan dirinya sendiri dikorbankan. Akibat dari perilaku submisif, individu tersebut kurang berani mengambil suatu keputusan, menghindari konflik, takut disalahkan, sehingga orang lain memberikan respon negatif

terhadap dirinya.

Menurut Sunardi, asertif adalah kemampuan menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, dan apa adanya (tidak manipulatif), namun tanpa menyinggung dan melukai perasaan orang lain. orang yang berperilaku asertif selalu berusaha menghargai orang lain dan menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaannya dengan cara-cara yang positif.¹⁸

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang bersifat kuantitatif, karena hasil data dari angket yang diperlukan untuk mengungkap masalah dalam bentuk skor angka data kuantitatif yang selanjutnya diolah dan diuji dengan teknik analisis statistika. Penelitian ini diselenggarakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang meliputi tujuh fakultas, yakni Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Dakwah dan Komunikasi, Syari’ah dan Hukum, Tarbiyah dan Keguruan, Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Sains dan Teknologi, serta Ilmu Sosial dan Humaniora. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, yakni dari bulan Oktober sampai November 2013. Responden berjumlah 140 berasal dari semua Fakultas dan masing-masing Fakultas 20, perwakilan dari laki-laki dan perempuan serta mahasiswa lama dan baru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket. Ada dua macam angket yang digunakan yaitu angket sensitivitas gender dan angket pola komunikasi. Untuk angket sensitivitas gender peneliti menggunakan angket yang disusun oleh peneliti sendiri dan digunakan saat mengerjakan penelitian yang dulu, yang mana peneliti sedang mengerjakan disertasi yang berjumlah 10 item. Untuk melihat sensitivitas gender peneliti menggunakan indikator corak

¹⁶ Kardi, *Meningkatkan Kemampuan Asertif dalam Hubungan Interpersonal* (Medan: Widyaiswara P4TK, 2010).

¹⁷ Kardi, *Meningkatkan Kemampuan Asertif dalam Hubungan Interpersonal* (Medan: Widyaiswara P4TK, 2010).

¹⁸ Ichwan, M. N., dkk, *Leadership: Menjadi Pemimpin Memberdayakan Umat* (Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2012), 21.

pemikiran, yaitu literalis, moderat, dan progresif. Orang yang mempunyai sensitivitas tinggi dia akan mempunyai kecenderungan berfikir progresif, sebaliknya orang yang rendah akan mempunyai kecenderungan literalis. Sedangkan angket pola komunikasi terdiri dari 6 item yang juga disusun oleh peneliti sendiri, silahkan lihat di lampiran angket yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data SPSS dengan analisis Independent Sampling T-Test dan Cross Tabulation. Independent Sample T-Test berfungsi untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berhubungan. Sedangkan Cross Tabulation digunakan untuk menghitung kasus-kasus yang melibatkan banyak variabel dan kombinasi nilai antar variabel yang berbeda.

Sensitivitas Gender Dan Pola Komunikasi Mahasiswa/I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sensitivitas Gender

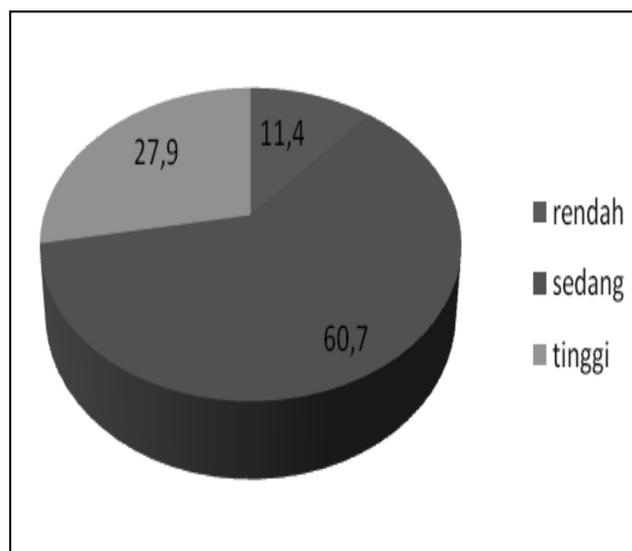
Pembahasan sensitivitas gender ini dibagi menjadi tiga, yaitu sensitivitas gender secara umum, lalu dilihat berdasarkan jenis kelamin, lalu angkatan dan yang terakhir dilihat berdasarkan fakultas. Sebagaimana diungkapkan di metode penelitian bahwa untuk melihat sensitivitas gender peneliti menggunakan indikator corak pemikiran, yaitu literalis, moderat, dan progresif. Orang yang mempunyai sensitivitas tinggi dia akan mempunyai kecenderungan berfikir progresif, sebaliknya orang yang sensitivitasnya rendah maka akan mempunyai kecenderungan literalis.

Sensitivitas Gender secara umum

Sensitivitas gender berdasarkan hasil skor angket menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga mempunyai tingkat sensitivitas gender yang sedang. Berdasarkan tabel 5 dan chart 1 dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas sensitivitas gender mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga sedang atau moderat dengan rincian

kategori Moderat 85 atau sekitar 60,7%, sedangkan kategori progresif berada di urutan kedua (39 orang/27,9%), sedangkan persentase paling rendah yakni kategori literalis dengan sampel 16 orang dan persentase 11,4%.

Grafik 1
Tingkat Sensitivitas Gender (N=140)



Berdasarkan tabel 5 di atas menyatakan bahwa ada sekitar 60,7% mahasiswa menganut aliran moderat. Dapat disimpulkan sensitivitas gender pada kebanyakan mahasiswa menyikapi gender lebih pada pemahaman moderat saja. Untuk arah sikap seperti literalis justru semakin ditinggalkan namun sikap progresif pun belum terlalu diminati oleh mahasiswa. Sehingga dalam menyikapi isu sensitivitas gender mahasiswa lebih nyaman bersikap moderat.

Dimana aliran moderat adalah mereka yang menerima ide-ide feminisme dan gender sejauh berada dalam koridor Islam. Mereka berpendapat tidak semua ide feminisme yang berasal dari Barat harus diterima, khususnya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi mereka, Islam diturunkan justru untuk mengatasi ketidakadilan gender. Oleh karena itu, semangat feminisme yang berkembang dalam ajaran Islam, Islam diyakini

sebagai konsep ideal.¹⁹ Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa menganggap isu gender dapat diaplikasikan kedalam kehidupan jika tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena Islam secara eksplisif juga mengajarkan bahwa umatnya harus melawan ketidakadilan gender.

Sedangkan Konservatif (literals), adalah mereka yang menolak isu-isu gender dan feminisme, baik yang dikemukakan oleh para feminis muslim apalagi feminis Barat.²⁰ Untuk mendukung pendapatnya mahasiswa masih berpijak pada kajian Al-Quran dan Hadis yang dipahami secara literal, yang dianggap bertentangan dengan ide-ide feminisme dan gender. Pada umumnya mereka menolak pembaharuan dan pemikiran Islam, termasuk didalamnya pemikiran tentang gender.²¹

Untuk kasus seperti yang diungkap oleh Munawir Syadzali tentang perempuan mendapatkan bagian yang sama dengan laki-laki dalam waris, bisa dianggap liberal. Karena itu, tidak aneh bila Syadzali mendapat kritik pedas dari tokoh-tokoh Islam lainnya. Persoalan-persoalan lain, seperti kebolehan perempuan menjadi pemimpin, yang beberapa waktu lalu menjadi isu kontroversial. Demikian pula dengan masalah-masalah lain seperti: kebolehan perempuan menjadi imam sholat untuk makmum laki-laki, memberikan khutbah jum'at, boleh menikahkan dirinya sendiri, mempunyai hal-hak yang berhubungan dengan reproduksi, dan lain sebagainya. Ide-ide ini liberal untuk ukuran zamanya. Namun sejalan dengan proses modernisasi, sekarang orang bisa saja membicarakan persoalan-persoalan itu. Cukup banyak ide lainnya yang ditawarkan kelompok ini dalam beberapa tahun terakhir.²²

¹⁹ Jajat Burhanudin Oman & Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam Wacana Dan Gerakan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat PPIM, 2004), 187.

²⁰ Jajat Burhanudin Oman & Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam Wacana Dan Gerakan*, 187.

²¹ Jajat Burhanudin Oman & Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam Wacana Dan Gerakan*, 187.

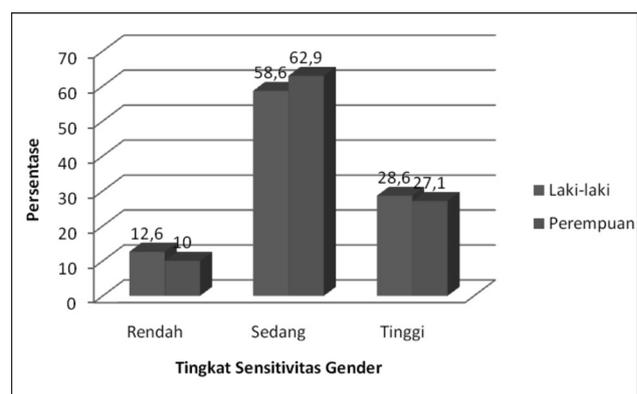
²² Jajat Burhanudin Oman & Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam Wacana Dan Gerakan*, 200-201.

Namun demikian jika dilihat per Item, akan menunjukkan variasi tingkat sensitivitasnya. Misalnya mahasiswa/i akan cenderung mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi jika persoalan gendernya tidak terkait dengan hukum atau pengadilan, misalnya masalah peran dan kodrat mempunyai kecenderungan yang tinggi. Sedangkan masalah yang terkait dengan pengadilan agama, seperti saksi, warisan, dan poligami, mahasiswa/i cenderung hati-hati.

Sensitivitas Gender berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan table 6 dan grafik 2 dapat dibaca bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan jika dilihat dari sensitivitas gender para mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Namun demikian jika dilihat secara lebih detail ada perbedaan prosentase jika dilihat dari masing-masing item gender isu yang ditanyakan. Secara lengkap perbedaan tersebut dapat dilihat pada penjelasan sub pembahasan pada bagian ini

Grafik 2
Tingkat Sensitivitas Gender Berdasarkan Jenis Kelamin (N=140)



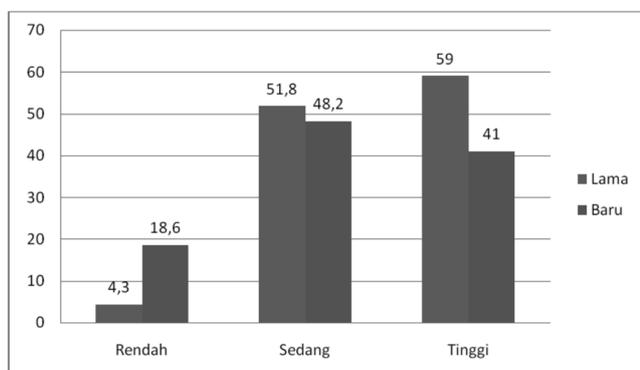
Sensitivitas Gender Berdasarkan Angkatan

Tingkat sensitivitas gender pada mahasiswa lama dan baru mengalami perkembangan walaupun tidak signifikan. Dapat dilihat dari berkurangnya angka pada kategori literals dari baru

ke lama, dan bertambahnya kategori progresif dan moderat. Kelompok literalis mengalami penurunan dari yang semula sebanyak 13 orang (18,6%) pada mahasiswa baru menjadi 3 orang (4,3%) pada mahasiswa lama. Pada kelompok moderat, jumlah yang semula 41 orang (48,2%) bertambah menjadi 44 orang (41,8%). Sedangkan golongan progresif juga mengalami kenaikan dari yang semula 16 orang (41%) pada mahasiswa baru menjadi 23 orang (59%) pada mahasiswa lama.

Grafik 3

Tingkat Sensitivitas Gender Berdasarkan Angkatan (N=140)



Sensitivitas Gender berdasarkan Fakultas

Hampir semua fakultas didominasi oleh mahasiswa berkategori moderat. Rata-rata, mahasiswa yang memilih moderat berjumlah 60% dari masing-masing 20 orang. Kecuali Ushuluddin, yang 50% mahasiswanya memilih progresif dan hanya 35% yang memilih moderat. Sementara itu, Syari'ah menyumbang angka terbanyak untuk kategori moderat, yakni sebanyak 15 orang atau 75%. Fakultas-fakultas lain rata-rata memiliki 10% literalis, 60% moderat dan 30% progresif.

Kenyataan bahwa fakultas Ushuluddin cenderung progresif sebenarnya tidak terlalu mengejutkan. Asumsi kita, selama ini, mahasiswa Ushuluddin terkesan cukup akrab jika dikaitkan dengan hal-hal yang berbau gebrakan pemikiran dan kebebasan ide. Sementara, mahasiswa fakultas Syari'ah dapat diasumsikan patuh hukum

dan terkesan hati-hati jika berhadapan dengan persoalan di luar yang digariskan hukum.

Tabel 2

Tingkat Sensitivitas Gender Berdasarkan Fakultas

No FAKULTAS	Literalis		Moderat		Progresif		Total	
	Jml	persen	Jml	persen	Jml	persen	Jml	persen
1. Adab dan Ilmu Budaya	1	5%	14	70%	5	25%	20	14,3%
2. Dakwah dan Komunikasi	3	15%	13	65%	4	20%	20	14,3%
3. Syari'ah dan Hukum	1	5%	15	75%	4	20%	20	14,3%
4. Tarbiyah dan Keguruan	3	15%	12	60%	5	25%	20	14,3%
5. Ushuluddin dan Pemi-kiran Islam	3	15%	7	35%	10	50%	20	14,3%
6. Sains dan Teknologi	2	10%	12	60%	6	30%	20	14,3%
7. Ilmu Sosial dan Huma-niora	3	15%	12	60%	5	20%	20	14,3%
Total	16	11,4%	85	60,7%	39	27,9%	140	100%

Namun, di luar banyak faktor tersebut, ternyata pengalaman mengikuti kajian gender turut dipertimbangkan. Pernah atau tidaknya mengikuti kajian gender ternyata cukup berpengaruh pada sensitivitas gender, sekalipun tidak terlalu signifikan. Pengaruh ini dilihat berdasarkan turunya jumlah literalis dan moderat serta naiknya jumlah progresif.

Tabel 3

Hubungan Antara Pernah Tidaknya Mengikuti Kajian Gender Terhadap Sensitivitas Gender (N=140)

No. KATEGORI	Pernah	Tidak Pernah	Total	
			Jml	Persentase
1. Literalis	8,8%	11,7%	14	10%
2. Moderat	57,9%	62,3%	81	57,9%
3. Progresif	33,3%	26%	39	27,9%
Total	100%	100%	134	94,8%

Keterangan: Ada 6 responden tidak mengisi

Terbukti, pada mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kajian gender, literalis berada pada angka 11,7%. Pada mahasiswa yang pernah mengikuti kajian, angkanya turun menjadi 8,8%. Pada kategori gender yang mendominasi, yakni moderat, jumlahnya turun dari yang semula 62,3% menjadi 57,9%. Selain itu, progresif juga mengalami kenaikan, yakni sebesar 33,3% dari yang awalnya 26%.

Pola Komunikasi

Pada bagian pola komunikasi, akan dibahas bagaimana gaya komunikasi 140 sampel mahasiswa UIN terhadap orang lain. Pembahasan akan dibagi menjadi empat, yakni pola komunikasi secara umum, pola komunikasi berdasarkan jenis kelamin, pola komunikasi berdasarkan angkatan, dan pola komunikasi berdasarkan fakultas.

Secara umum, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memiliki pola komunikasi asertif. Asertif adalah gaya komunikasi terbaik dimana setiap individu berusaha memenuhi hak pribadinya tanpa mengusik hak orang lain. Dapat dikatakan, rata-rata mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang menjadi responden penelitian ini, memiliki hubungan interpersonal yang sangat baik. Berikut ini pembahasan selengkapnya.

Pola Komunikasi Secara Umum

Berdasarkan tabel 4 di bawah ini, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara tiga kategori pola komunikasi. Mahasiswa yang bersikap asertif memiliki presentase tertinggi sebanyak 98 orang (70%) dengan sampel 140 orang. Menyusul pihak submisif sebesar 41 orang (29,3%). Sisanya seorang saja yang memilih agresif (0,7%).

Tabel 4

Pola Komunikasi Secara Umum

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Agresif	1 orang	0,7%
2	Submisif	41 orang	29,3%
3	Asertif	98 orang	70%
Total		140 orang	100%

Tabel tersebut menunjukkan kepada kita bahwa mahasiswa UIN memiliki asertivitas yang sangat tinggi. Hal ini cukup membanggakan, mengingat asertivitas mutlak dimiliki oleh seorang intelektual dalam interaksinya dengan orang lain. Sebagai bentuk keterampilan komunikasi interpersonal, sikap asertif dapat dipelajari dan dikuasai. Sebanyak 70% responden tersebut membuktikan bahwa asertif adalah pilihan terbaik dalam berkomunikasi.

Pola Komunikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Lebih dari dua pertiga jumlah laki-laki dan perempuan memilih bersikap asertif dan kurang dari sepertiga bersikap submisif. Agresif hanya dipilih oleh satu orang dari 140 responden (0,7%).

Tabel 5

Pola Komunikasi Berdasarkan Jenis Kelamin (N=140)

Pola Komunikasi	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jml	Persentase	Jml	Persentase	Jml	Persentase
Agresif	1	1,4%	0	0%	1	0,7%
Submisif	19	27,1%	22	31,4%	41	29,3%
Asertif	50	71,4%	48	68,6%	98	70%
Total	70	100%	70	100%	140	100%

Dari tabel dan grafik tersebut dapat kita cermati bahwa tingkat asertivitas laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Mahasiswa laki-laki sedikit lebih unggul dengan 50 orang (71,4%) dibanding mahasiswa perempuan yang 48 orang (68,6%). Sedangkan pada kategori submisif, perempuan lebih tinggi dengan 22 orang (31,4%) disusul oleh laki-laki dengan 19 orang (27,1%). Satu-satunya kategori agresif dipilih oleh jenis kelamin laki-laki.

Pada uraian yang lebih detail, mahasiswa laki-laki dan perempuan lebih cenderung asertif ketika berkaitan masalah pekerjaan dan keluarga. Sedangkan submisif mayoritas dipilih pada masalah hubungan dengan sesama teman.

Pola Komunikasi Berdasarkan Angkatan

Tidak banyak perbedaan yang berarti pada pola komunikasi antara mahasiswa lama dengan mahasiswa baru. Pada mahasiswa baru, responden yang masuk kategori agresif hanya satu, sekaligus juga dari keseluruhan 140 responden. Kategori submisif pada mahasiswa baru dengan sempel yang berjumlah 21 orang dan persentase (30%), dan sebagaimana agresif, kategori submisif juga mengalami penurunan satu orang pada mahasiswa lama. Sementara pada kategori asertif mengalami penambahan dari yang sebelumnya sempel hanya 48 orang dengan persentase (68,6%) menjadi 50 orang (71,4%).

Tabel 6

Pola Komunikasi Berdasarkan Angkatan (N=140)

Pola Komunikasi	Lama		Baru		Total	
	Jml	Persentase	Jml	Persentase	Jml	Persentase
Agresif	0	0%	1	1,4%	1	0,7%
Submisif	20	28,6%	21	30%	41	29,3%
Asertif	50	71,4%	48	68,6%	98	70%
Total	70	100%	70	100%	140	100%

Pola Komunikasi Berdasarkan Fakultas

Perbedaan yang sangat signifikan terlihat pada pola komunikasi per fakultas ini. Sebanyak 70% mahasiswa masuk kategori asertif, dan yang masuk kategori submisif sejumlah 29,3% atau kurang dari separuhnya. Bahkan, yang termasuk agresif hanya 0,7%.

Tabel 7

Pola Komunikasi Berdasarkan Fakultas (N=140)

No FAKULTAS	Agresif		Submisif		Asertif		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1. Adab dan Ilmu Budaya	0	0%	9	45%	11	55%	20	14,3%
2. Dakwah dan Komunikasi	0	0%	5	25%	15	75%	20	14,3%
3. Syari'ah dan Hukum	0	0%	5	25%	15	75%	20	14,3%
4. Tarbiyah dan Keguruan	1	5%	7	35%	12	60%	20	14,3%
5. Ushuluddin & Pemi-kiran Islam	0	0%	2	10%	18	90%	20	14,3%
6. Sains dan Teknologi	0	0%	6	30%	14	70%	20	14,3%
7. Ilmu Sosial dan Humaniora	0	0%	7	35%	13	65%	20	14,3%
Total	1	0,7%	41	29,3%	98	70%	140	100%

Asumsi awal kita, pada fakultas yang mengajarkan ilmu komunikasi seperti Dakwah dan Sosial Humaniora, mahasiswanya akan memiliki pola komunikasi yang lebih baik dibanding fakultas lain. Namun ternyata tidak. Pola komunikasi terbaik (asertif) justru dipegang oleh mahasiswa Ushuluddin, dengan jumlah 18 orang atau 90%.

Pola komunikasi submisif yang memiliki persentase terbanyak terdapat pada fakultas Adab dan Ilmu Budaya dengan sempel 9 orang dan

persentase 45%, sedangkan mahasiswa yang masuk dalam kategori agresif hanya satu orang dengan persentase (5%) dan berasal dari fakultas Tarbiyah.

Bila mendasar pada strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Slamet Santoso hasil penelitian di atas memiliki sandaran teori yang jelas. Materi-materi gender yang disampaikan di berbagai fakultas tersebut memiliki tujuan agar tercipta efek positif dari komunikasi kepada komunikan.²³ Yang mana hal itu terwakili oleh pola komunikasi asertif yang dilakukan oleh mahasiswa Ushuluddin. Pasalnya iklim pemikiran mahasiswa Ushuluddin cenderung terbuka dan kritis menyikapi isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat.

Hubungan Antara Sensitivitas Gender dengan Pola Komunikasi

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa sensitivitas gender seseorang kemungkinan akan mempengaruhi gaya berkomunikasi. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebagian kelompok Islam yang beraliran radikal atau literalis atau konservatif, selalu menggunakan bahasa-bahasa agresif sebagai alat menyampaikan maksudnya. Namun demikian pada penelitian ini tidak terbukti, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sensitivitas gender dengan pola komunikasi yang

dimiliki mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Hal ini dapat terlihat pada hasil analisis Independent T-test SPSS pada table 24 yang menunjukkan bahwa angka signifikansinya .106 artinya diatas 0.01, sehingga termasuk kategori tidak ada hubungan.

Untuk selanjutnya akan coba dilihat perbedaan mahasiswa lama dan baru jika dilihat dari gabungan antara sensitivitas gender dan pola komunikasi. Alasan pembagian ini adalah, mahasiswa lama dianggap sudah cukup mampu menyerap dan menyaring paham-paham ke-Islaman yang ada di sekitar kita, entah itu paham radikal, moderat, ataupun liberal. Sedangkan mahasiswa baru dianggap masih belum terlalu mendapatkan pencerahan terkait berbagai paham dan pola komunikasi tersebut.

Dalam penelitian ini pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi asertif, agresif, dan submisif. Pola komunikasi asertif adalah komunikasi yang terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain. Komunikasi asertif tidak menaruh perhatian pada hasil akhir tetapi juga hubungan perasaan antar manusia.

Pola komunikasi agresif adalah mempertahankan hak dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Memberi pandangan tentang segala sesuatu, memaksakan kehendak, merasa memi-

Tabel 8
Independent Samples Tes

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
KATEGORI									
Equal variances assumed	.	.	-1.654	40	.106	-1.0244	.61929	-2.27602	.22724
Equal variances not assumed			.	.	.	-1.0244	.	.	.

²³ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2010), 151.

liki semua fakta, hak mereka lebih penting. Penyebab komunikasi agresif adalah kurangnya kepekaan, takut haknya dirampas dan reaksi yang berlebihan. Komunikasi Submisif adalah tipe perilaku yang berkecenderungan menerima dan bahkan menyerah pada semua hal yang terjadi, sekalipun yang dihadapi itu buruk adanya. Yang menonjol dari perilaku ini adalah tidak mampu mengatakan “Tidak” pada kondisi dimana ia harus menyatakan “Tidak”. Jelas perilaku seperti ini menimbulkan berbagai masalah baik bagi dirinya sendiri maupun orang-orang lain yaitu: tidak dapat dijadikan partner kerja yang baik dan sulit untuk berkembang. Individu dengan perilaku seperti ini akan selalu menghadapi berbagai hambatan dan selalu melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat menjatuhkan aktivitasnya.

Tabel 9
Sensitivitas Gender dengan Pola Komunikasi pada Mahasiswa Lama

KATEGORI	Agresif		Submisif		Asertif		Total	
	lama	baru	lama	baru	lama	baru	lama	baru
Literalis	0%	1,4%	2,9%	7,1%	1,4%	10%	4,3%	18,5%
Moderat	0%	0%	20%	17,1%	42,9%	41,4%	62,8%	58,7%
Progresif	0%	0%	5,7%	5,7%	27,1%	17,1%	32,9%	22,8%
Total	0%	1,4%	28,6%	30%	71,4%	68,6%	100%	100%

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa tidak selalu konsisten antara pola komunikasi agresif dengan cara pandang terhadap isu gender. Artinya mereka yang berfikir literalis tidak selalu mempunyai pola komunikasi yang agresif. Misalnya dari 3 orang yang mempunyai kecenderungan literalis ternyata satu diantaranya mempunyai pola komunikasi asertif. Namun orang-orang yang cenderung berfikir progresif lebih banyak memilih pola komunikasi yang asertif daripada submissive dan agresif. tidak ada mahasiswa yang memiliki kecenderungan paham agresif.

Namun jika dibandingkan antara mahasiswa lama dan baru terlihat bahwa ada perbedaan walau signifikan, yang mana mahasiswa/i baru ada 1.4 % yang memilih pola komunikasi agresif, sementara tidak ada seorangpun dari mahasiswa/i lama. Mahasiswa/i lama mempunyai pola komunikasi asertif lebih tinggi (71.4%) dan (32%) daripada mahasiswa/i baru (68.6%). Selain itu cara berfikir progresif mahasiswa/i lama banyak (32%) daripada mahasiswa/i baru (22%). Hubungan antara pola komunikasi dengan sensitivitas gender memiliki hubungan yang erat. Berdasarkan tabel 25 tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi pembelajaran yang dilakukan dosen kepada mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan.

Mahasiswa lama paling banyak cenderung pada kategori asertif-moderat dengan 30 orang (42,9%). Menyusul setelahnya, kategori asertif-progresif dengan 19 orang (27,1%). Terbesar ketiga adalah submisif-moderat dengan 14 orang (20%). Namun jika dilihat secara global, total kategori pada pola komunikasi yang dominan adalah asertif dengan 71,4%, sedangkan total kategori pada sensitivitas gender paling banyak adalah submisif dengan 62,8%. Ini berarti, pola komunikasi tidak berhubungan dengan sensitivitas gender, setidaknya tidak secara langsung.

Pada kategori pola komunikasi, mahasiswa baru terbagi menjadi tiga kelompok dengan perbedaan yang sangat signifikan. Kategori asertif menempati tempat tertinggi dengan 48 orang (68,6%), disusul oleh kategori submisif dengan 21 orang (30%) dan terakhir agresif dengan 1 orang (1,4%).

Ketika dihubungkan dengan kategori sensitivitas gender, persentase terbanyak dipegang oleh mahasiswa asertif-moderat dengan jumlah 29 orang (41,4%). Posisi kedua ada pada mahasiswa submisif-moderat dan aserti-progresif dengan jumlah masing-masing 12 orang (17,1%). Hal ini membuktikan bahwa pola komunikasi tidak mem-

pengaruhi sensitivitas gender seseorang, demikian pula sebaliknya.

Simpulan

Tingkat sensitivitas gender mahasiswa UIN Sunan Kalijaga adalah sedang, artinya sebagian besar mahasiswa UIN bersikap moderat. Namun jika dilihat per Item, akan menunjukkan variasi tingkat sensitivitasnya. Misalnya mahasiswa akan cenderung mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi jika persoalan gendernya tidak terkait dengan hukum atau pengadilan, misalnya masalah peran dan kodrat mempunyai kecenderungan yang tinggi. Sedangkan masalah yang terkait dengan pengadilan agama, seperti saksi, warisan, dan poligami, mahasiswa cenderung berhati-hati.

Pola komunikasi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga adalah asertif. Asertif adalah pola komunikasi terbaik dimana komunikasi berjalan terbuka, individu menghargai diri sendiri dan orang lain. Komunikasi asertif tidak menaruh perhatian pada hasil akhir tetapi juga hubungan perasaan antar manusia. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memiliki pola komunikasi yang sangat baik.

Jika dilihat secara global, tidak ada hubungan antara sensitivitas gender dengan pola komunikasi. Namun jika diurai satu per satu, pada beberapa kasus seperti yang dapat dilihat pada mahasiswa angkatan lama, sensitivitas gender memiliki pengaruh terhadap pola komunikasi, sekalipun tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anchee, Min. *Empress Orchid, Cinta dan Ambisi Selir Muda Kaisar Hsien Feng*. Jakarta: Qanita, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Buku Tahunan IAIN al-Djami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah 1960-1962.

- Burhanudin, Jajat & Fathurahman, Oman. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Doorn-Harder van, Pieterella. *Women Shaping Islam: Indonesian Women Reading the Qur'an*. Urbana: University of Illinois Press, 2006.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ghafur, W. A. & Isnanto, Muh. *Gender dan Islam: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Ghafur, W. A. & Isnanto, Muh. *Anotasi Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Ghozali, A, M. *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Hirata, Andrea. *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang, 2010.
- Ichwan, M. N, dkk. *Leadership: Menjadi Pemimpin Memberdayakan Umat*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Ilyas, Hamim, dkk. *Perempuan Tertindas: Kajian Hadis-hadis Misoginis*. Yogyakarta: eLSAQ Press & PSW UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Kardi. *Meningkatkan Kemampuan Asertif dalam Hubungan Interpersonal*. Medan: Widya-iswara, 2010.
- Koentjoro & Rubianto, Beben. "Radikalisme dan Perilaku Orang Kalah dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Psikobuana – Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1 No.1, (2009): 69.
- Machali, Rokhayah. *Wacana Poligami di Indonesia*. Bandung.
- Qibtiyah, Alimatul. *Paradigma Pendidikan Seksualitas*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Qibtiyah, Alimatul. "Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities." *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, Vol. 29, (2012).

- Qibtiyah, Alimatul. "Women's Studies and Gender Studies Centres: How They Contribute to Feminism." *Pakistan Journal of Women's Studies, Alam-e Niswan*, Vol. 19 No. 2, (2012).
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofyan. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Susilaningsih & Najib, A. M. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: McGill-IISEP, 2004.
- Warsito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Woodward, Mark. "Indonesia, Islam and The Prospect for Democracy." *School of Advanced International Studies Review*, vol. 11, (2001).

Website

- Siraaj. *Feminisme, Kebaikan atau Kejahiliah?*. Diakses pada tahun 2011 dari <http://www.arahmah.com/read/2011/12/19/16886-feminisme-kebaikan-atau-kejahiliah.html>
- Syakir, Asy-Syaikh Ahmad. *Halilintar kepada Penolak Poligami*. Diakses pada tahun 2008 dari <http://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/membantah-feminis/halilintar-kepada-penolak-poligami/>
- VoaIslam. *Dusta 'Setan' Jalaludin Rakhmat: IJABI Mengkafirkan Muslim Indonesia*. Diakses pada tahun 2013 dari <http://www.voa-islam.com/read/liberalism/2013/11/15/27605/dusta-setan-jalaludin-rakhmat-ijabi-mengkafirkan-muslim-indonesia/>

STANDAR PENULISAN ARTIKEL MUSAWA

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicitak tebal (bold).
2.	Penulis	<ol style="list-style-type: none"> 1) Nama penulis dicetak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 2) Dilengkapi dengan identitas penulis (nama instansi dan email penulis) Contoh : Inayah Rohmaniyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta rochmaniyah@yahoo.com
3.	Heading	<p>Penulisan Sub Judul ataupun sub-sub judul tidak menggunakan abjad ataupun angka. Contoh:</p> <p style="margin-left: 40px;">Pendahuluan Sejarah Pondok Pesantren... Lokasi Geografis (dst).</p>
4.	Abstrak	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan Abstrak (Indonesia) atau Abstract (Inggris) atau ملخص (Arab) dicetak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal (maksimal 250 kata)
5.	Body Teks	<ol style="list-style-type: none"> 1) Teks diketik 1,5 spasi, 5.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicetak miring (<i>italic</i>). 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.
6.	Footnote	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750. 2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>). 3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring. 4) Tidak menggunakan <i>Ibid</i>, <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>. 5) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, <i>1-3 kata judul</i>, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170. 6) Setelah nomor halaman diberi tanda titik. 7) Diketik 1 spasi.

7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks. 2) Kata DAFTAR PUSTAKA (Indonesia), REFERENCES (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal (bold). 3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988. 4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.
----	-------------	---

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ‘	ظ = ḡ	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ‘	ه = h	و = w	ن = n

Pendek a = َ i = ِ u = ُ

Panjang ā = َـ ū = ِـ ī = ِـ

Diftong ay = ِـ aw = ِـ

Panjang dengan *tashdid* : iyy = ِـ ; uww = ِـ

Ta’marbūtah ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma’idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-likitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyuhannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi’i bukan al-Syāfi’i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā’id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *‘urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur’an bukan Al-Qur’ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7